

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kedokteran yang semakin maju sekarang ini telah banyak memberikan manfaat dalam melakukan pengobatan, salah satunya yaitu penggunaan pelayanan radiologi di rumah sakit. Pentingnya pelayanan radiologi di rumah sakit sebagai bagian yang terintegrasi dari pelayanan kesehatan secara menyeluruh sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang hak fundamental setiap rakyat Indonesia terhadap kesehatan merupakan salah satu bentuk sarana pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosis penyakit dan pemberian terapi yang cepat dan tepat bagi pasien yang menjadikan pelayanan radiologi telah diselenggarakan di berbagai sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas, klinik-klinik swasta, dan rumah sakit di seluruh Indonesia (Depkes; 2008).

Dalam perkembangannya, kebutuhan akan pelayanan radiologi di sarana pelayanan kesehatan semakin meningkat sehingga kebutuhan akan pembelian alat radiologi juga semakin meningkat. Diperlukan dana yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan peralatan radiologi tersebut sehingga rumah sakit diharuskan untuk melakukan suatu usaha dalam pengadaan peralatan radiologi tersebut, salah satunya yaitu melakukan investasi. Secara umum, dalam investasi, salah satu perhitungan yang harus dipersiapkan adalah tentang investasi peralatan rumah sakit yang biasanya terbagi dalam tiga kelompok, antara lain (1) peralatan medis seperti alat operasi, laboratorium, dan alat radiologi, (2) peralatan non

medis seperti alat kantor, (3) peralatan tertentu seperti incenerator untuk sampah dan ambulans terapi (Sabarguna, 2011).

Investasi atau penanaman modal dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha dalam hal ini rumah sakit. Investasi di Indonesia pada dasarnya diatur oleh Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dan Undang-Undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri yang sangat terkait, dilengkapi, dan didukung ataupun bersandar kepada Undang-Undang lainnya, misalnya UU tentang Perseroan Terbatas, UU Tentang Penataan Ruang, UU Agraria, UU Perindustrian, UU Perpajakan dan seterusnya (Budhivaya, 2005).

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan *return* di masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang memiliki kelebihan dana (Sunariyah, 2004).

Suatu rencana investasi diharapkan dapat memberikan manfaat dalam waktu yang relatif panjang sehingga diperlukan pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya perhatian perusahaan difokuskan pada investasi untuk aktiva tetap dikarenakan aktiva tetap menyerap bagian terbesar dari modal perusahaan. Pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap diharapkan dapat menghasilkan pendapatan dalam jangka panjang. Hal ini harus menjadi perhatian karena dalam melakukan keputusan investasi diperlukan komitmen dan apabila telah ditetapkan sulit untuk ditarik kembali. Selain itu, hal yang perlu dipertimbangkan adalah pengeluaran

modal yang mengandung biaya modal (*cost of capital*) dari setiap sumber daya yang digunakan (Rosyidah, 2003).

Keputusan investasi merupakan keputusan yang sangat penting karena dalam pelaksanaannya membutuhkan modal yang besar sedangkan dalam hal pengembalian membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga sebelum investasi dilaksanakan perlu adanya analisis untuk menilai kelayakan suatu investasi (Fatturrohman, 2008).

Rumah sakit sebagai lembaga usaha sosial dalam pelayanan kesehatan dijalankan dengan prinsip bisnis dengan tetap menjamin aspek sosial yaitu pelayanan kesehatan masyarakat. Salah satu tujuan sistem pelayanan kesehatan adalah untuk memaksimalkan kesehatan dan kesejahteraan penduduk (Hidayati, 2005).

Rumah sakit harus dapat melakukan investasi yang tepat sasaran untuk dapat meningkatkan pelayanan dari sisi internal maupun eksternal. Rumah sakit melakukan investasi sebagai penanaman modal yang akan berpengaruh pada jangka panjang maka perlu dilakukan pertimbangan yang rasional. Selain itu perkembangan teknologi di bidang kedokteran telah mengalami kemajuan pesat yang selalu berubah setiap tahunnya (Lalita, 2007). Namun, investasi di rumah sakit berbeda dengan investasi yang dilakukan perusahaan umum lainnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang terkait, salah satunya yaitu rumah sakit tetap sebagai lembaga sosial yang memberikan pertolongan kepada sebagian pasien yang tidak mampu (Ahmad, 2012).

Dengan mempertimbangkan ketiga hal diatas, maka rumah sakit memiliki arahan yang jelas dalam menginvestasikan alat-alat modern dengan tujuan untuk

menunjang pelayanan medis menjadi lebih baik dari rumah sakit lain. Terdapat tiga cara dalam pengambilan kebijakan investasi di rumah sakit yaitu beli, *leasing* (menyewa), dan kerjasama operasional (KSO). Pengambilan kebijakan rumah sakit tergantung dari keputusan dari direktur dilihat dari keuangan rumah sakit serta melihat dari ketiga sisi pengambilan kebijakan investasi tersebut. Sehingga dalam memilih kebijakan mana yang harus diambil perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang benar-benar matang. Pada saat rumah sakit berinvestasi pada peralatan medis maka harus dilakukan analisis terlebih dahulu yang kemudian rumah sakit dapat menentukan apakah memilih melakukan beli, *leasing*, atau dengan melakukan KSO, dengan melakukan perhitungan-perhitungan yang teliti sehingga rumah sakit dapat membuat keputusan yang tepat dan *visibility study* dapat dicapai dengan baik (Lalita, 2007).

Penelitian ini berfokus pada instalasi radiologi salah satu rumah sakit di Yogyakarta yaitu RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Pada awalnya RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didirikan berupa klinik sederhana pada tanggal 15 Februari 1923 di Kampung Jagang Notoprajan Yogyakarta. Seiring dengan berkembangnya jaman, pada tahun 1970-an klinik tersebut berubah status menjadi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang bertempat di Jalan K. H. Ahmad Dahlan No.20 Yogyakarta hingga saat ini.

Rumah sakit ini baru dikelola secara profesional baik dari segi manajemen maupun sumber daya manusia pada awal tahun 1995 yang ditingkatkan secara bertahap dan menjadikan rumah sakit ini sebagai rumah sakit tipe B pada tahun 2011. Hingga pada tahun 2008, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta membangun rumah sakit unit II yang baru di Jalan Wates Km 5.5 Gamping,

Sleman. Pembangunan gedung unit II ini bertujuan sebagai sarana pengembangan rumah sakit pendidikan dan pelayanan lanjutan yang mampu memberikan pelayanan secara menyeluruh baik dari segi fisik, sosial, maupun psikis dan spiritual pada diri pasien.

Dalam kurun waktu tiga tahun, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II terus melakukan pengembangan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan yang islami, professional, cepat, nyaman, dan bermutu serta menjadi salah satu tempat rujukan terpercaya bagi daerah Yogyakarta dan sekitarnya seperti yang tertuang dalam visi dan misi rumah sakit tersebut. Salah satu pelayanan kesehatan yang disediakan oleh RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II untuk menunjang pelayanan kesehatan yang holistik yaitu penyediaan layanan radiologi berupa foto rontgen.

Dikarenakan pembangunan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II masih relatif baru termasuk peralatan radiologinya, sehingga dikira perlu untuk melakukan evaluasi terhadap investasi peralatan radiologi foto rontgen yang telah dilakukan oleh rumah sakit tersebut yang digunakan sebagai alat penunjang diagnostik.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah investasi peralatan radiologi foto rontgen di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II secara ekonomis menguntungkan dengan melakukan analisis investasi peralatan radiologi dengan metode *Net*

Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PBP), dan analisis sensitifitas.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis aliran keuangan (*cash flow*) pada investasi peralatan radiologi foto rontgen di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.
2. Melakukan analisis terhadap investasi peralatan radiologi foto rontgen di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II dengan menggunakan metode investasi *Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period (PBP)*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kelayakan suatu investasi.

2. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pihak manajemen rumah sakit dan memberikan *feedback* positif terhadap analisis investasi peralatan radiologi CT Scan di rumah sakit bersangkutan. Selain itu diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengambilan keputusan selanjutnya dalam berinvestasi pada peralatan radiologi CT Scan di rumah sakit tersebut.

3. Bagi pihak lain

Pihak lain yang terkait yaitu akademis dan rekan-rekan peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang analisis investasi peralatan medis maupun hal-hal lain yang terkait dengan rumah sakit.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan analisis investasi peralatan medik di rumah sakit secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Indri Kumala Lalita (2007)	Evaluasi Investasi <i>Laparoscopy Surgery (Minimal Invasive Surgery)</i> di RS Bethesda.	Penelitian Studi Kasus	Investasi alat <i>Lapasroscopy</i> dianggap layak karena ARR lebih besar dari tingkat keuntungan berdasarkan manajemen rumah sakit, <i>payback period</i> kurang dari umur ekonomisnya, NPV positif, IRR lebih besar dari biaya modal.	Pada penelitian ini, objek dan tempat penelitian yang digunakan berbeda dengan variabel dan tempat penelitian yang akan diteliti.
2.	Nur Hidayati (2005)	Evaluasi kelayakan investasi alat medis <i>Bone Densitometer</i> Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati Bantul	Penelitian Studi Kasus	Investasi <i>Bone Densitometer</i> dari aspek keuangan dianggap layak, karena NPV positif, $PI > 1$, analisis sensitifitas dengan berbagai skenario hasilnya positif.	Pada penelitian ini, selain objek dan tempat penelitian yang berbeda, indikator dalam kelayakan investasi juga berbeda yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan NPV, PI dan analisis sensitifitas.

3.	Andi Sambiono (2002)	Evaluasi investasi peralatan MRI RS Pertamina Jakarta	Penelitian Studi Kasus	Investasi peralatan MRI RS Pertamina Jakarta dianggap layak dengan NPV positif, IRR lebih besar dari biaya modal, <i>Payback Period</i> kurang dari umur ekonomisnya.	Pada penelitian ini, selain objek dan tempat penelitian yang berbeda, indikator kelayakan investasi yang akan diteliti terdapat <i>Break Even Point</i> (BEP) di dalamnya, selain NPV, IRR, dan PBP.
4.	Arthur F. Tjahja (2000)	Analisis investasi alat hemodialisis di RS Krakatau Steel periode 2000 – 2001	Penelitian studi kasus	Analisis investasi alat hemodialisis di RS Krakatau Steel periode 2000 – 2001 didapatkan pemanfaatan peralatan yang ada sudah maksimal, kurang optimalnya pemanfaatan tenaga dan ruangan.	Pada penelitian ini, objek dan tempat penelitian serta indikator hasil analisis kelayakan investasi berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, dimana indikator kelayakan investasi menggunakan NPV, IRR, PBP, dan BEP, serta analisis sensitifitas.
5.	Repoty Marlina Fuah (2007)	Analisis <i>Break Even Point</i> Badan Usaha Milik Daerah kabupaten Kupang (Studi pada PD. Percetakan dan Pembuatan Kantong Semen 2004-2005)	Penelitian Deskriptif	Dapat disimpulkan bahwa kerugian yang dialami oleh PD. Percetakan dan Pembuatan Kantong Semen Kabupaten Kupang dikarenakan produksi kantong semen yang berada dibawah dari kapasitas produksi, dan dapat	Pada penelitian ini, selain objek dan tempat penelitian yang berbeda, hasil penelitiannya hanya membahas tentang <i>Break Even Point</i> (BEP) atau titik impas dan faktor-faktor lain diluar indikator kelayakan investasi yang akan

6.	Prawoto (2005)	Analisis Titik Impas KUPEDES BRI Unit Di Wilayah Kantor Cabang Jeneponto	Penelitian Deskriptif	<p>mencapai BEP apabila angka produksi 56 % apabila adanya penekanan biaya variabel sebesar 5 %.</p> <p>Adanya perbedaan titik impas karena beberapa faktor seperti keseimbangan antara simpanan dan dana, kondisi NPL, komposisi dana murah dan mahal, serta biaya tetap yang masing-masing BRI Unit berbeda.</p>	<p>digunakan dalam penelitian ini.</p> <p>Pada penelitian ini, selain objek dan tempat penelitian yang berbeda, hasil penelitiannya hanya membahas tentang <i>Break Even Point</i> (BEP) atau titik impas dan faktor-faktor lain diluar indikator kelayakan investasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.</p>
----	-------------------	---	--------------------------	--	---

(Sumber : Berbagai Sumber)

